

## Pendidikan Islam Multikultural Dan Nilainya Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

M. Al Qautsar Pratama, Toyibafi Sahri Romadhon  
e-mail: [aqautsar@gmail.com](mailto:aqautsar@gmail.com), [toyibasahri77@gmail.com](mailto:toyibasahri77@gmail.com)  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### Abstrak

*Dalam eksistensi masyarakat terdapat berbagai kelompok atau individu yang memiliki budaya berbeda-beda, begitu pun juga dalam dunia pendidikan, perbedaan dan keanekaragaman tersebut tidak dapat dielakkan. Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan potensi manusia dalam kehidupannya dengan menyesuaikan nilai dan budaya yang ada. Sangat diharapkan dalam pendidikan multikultural untuk dapat menemukan sebuah solusi yang baik dalam setiap permasalahan yang terjadi baik dalam negara atau komunitas. Pendidikan yang ada harus bisa memberi solusi seperti dengan menyusun materi, kurikulum dan juga metode yang dapat membawa masyarakat bisa mengerti berapa pentingnya toleransi dan saling menghormati, hingga mereka bisa hidup bersama dengan damai tanpa memandang perbedaan latar belakang hidup mereka. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam merupakan suatu pendidikan yang dilaksanakan demi menumbuhkan sikap demokrasi, nasionalisme dan kesadaran multikultural. Penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural serta menjelaskan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam demi membangun pendidikan agama yang baik ditengah masyarakat multikultural.*

**Kata kunci :** Pendidikan, Multikultural, Sejarah Peradaban Islam.

### PENDAHULUAN

Sebuah kenyataan yang harus kita sadari Indonesia adalah bangsa dengan keragaman agama, suku, budaya, bahasa dan lain-lain, sehingga menjadi negara multikultural. Realita multikultural tersebut memiliki konsekuensi pentingnya keutuhan yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut menjadi keunggulan bangsa. Indonesia merupakan negara multikultural, dibuktikan dengan adanya perbedaan etnis, budaya, juga agama, dan lain sebagainya. Negara multikultur telah mengalami dan menimbulkan konflik diakibatkan sebuah perbedaan yang ada. Karena itulah, Negara seperti Indonesia ini harus bisa bersikap

antisipatif dan responsif dalam menghadapi fenomena tersebut dengan bijak.

Perbedaan yang telah kita ketahui bersama dalam perjalanan sejarah bangsa telah banyak memantik api perpecahan sebagai contoh Konflik antaragama yang terjadi di Ambon pada tahun 1999, Konflik rasial tahun 1998. Konflik melumpuhkan banyak bagian negara dan dipicu oleh krisis mata uang yang meluas, yang berubah menjadi konflik antara etnis minoritas dan Tionghoa perantauan, yang menyebabkan penjarahan banyak aset Tionghoa, tragedy perang Sampit di Kalimantan tahun 2001, Konflik antara kelompok dan pemerintah (GAM, RMS, OPM) dan masih banyak

contoh lainnya yang sering kita jumpai di lingkungan sosial kita.

Perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia ini harus diakui dengan cara menyadari secara demokratis, artinya bukan hanya sekedar diketahui saja tetapi harus disadari. Karena tanpa adanya kesadaran multikultural dalam setiap masyarakat di Negeri ini, nasionalisme yang ada hingga saat ini akan hilang disebabkan konflik dan gerakan separatisme yang terus mencabik-cabik bangsa ini. Maka dari itu, demi menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran multikultural dalam diri masyarakat sangat diperlukan adanya pendidikan multikultural. Perbedaan adalah sifat yang harus diakui sebagai bunga kehidupan. Karena dengan perbedaan akan membangun keragaman sehingga kehidupan individu terasa lebih berarti, dan dapat terus berkembang dengan baik. Dengan demikian, masyarakat multikultural menjadi kenyataan dan keunikan yang harus diakui oleh setiap negara. Namun, perbedaan yang ada juga dapat menyebabkan kehancuran karena tidak berdaya melawan makna dan pandangan setiap daerah. Dengan demikian, banyaknya pertemuan etnis dapat membawa konflik, dan perdebatan dalam pandangan kebangsaan, agama, dan masyarakat yang berbeda.

Hal ini mungkin saja terjadi di Indonesia. Sekolah bisa menjadi wadah untuk melepas kekusutan yang dialami negara Indonesia. Sudah sepatutnya, sekolah harus memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam mengelola bentrokan yang ada di mata publik. Bagaimanapun, sekolah harus memiliki pilihan untuk meningkatkan kesadaran publik bahwa pertengkaran bukanlah sesuatu yang patut disyukuri untuk dikembangkan.

Untuk situasi ini, perbedaan harus memiliki pilihan untuk berjalan sebagai kendaraan untuk perubahan sosial, sosial,

dan multikultural. Demikian pula, perbedaan juga harus memiliki pilihan untuk berperan sebagai “pembaruan sosial”, khususnya pengajaran yang dapat memahami desain sosial dan dapat meluncurkan perbaikan penting di mata publik.

Paulo Freire menyatakan bahwa "pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan. Manusia sebagai pusat pendidikan harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat". Dengan adanya proses tersebut, pendidikan yang ada bisa diartikan sebagai proses pembentukan dan pengembangan setiap pribadi manusia sebagai makhluk sosial, individu dan makhluk beragama. Maka sangat diharapkan bahwa pendidikan bisa menyediakan proses agar manusia dapat mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan Islam multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam yang saling berkaitan agar masyarakat bisa hidup berdampingan satu sama lain dengan damai dan harmonis dalam kemajemukan dan dapat berperilaku positif, sehingga masyarakat bisa mengelola kemajemukan menjadi kekuatan demi mencapai kemajuan tanpa harus menghilangkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, budaya, dan identitas diri mereka.

Proses pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, dari beberapa alasan yang ada dapat ditemukan bahwa penanaman pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran sejarah dapat menjadikan ciri khas tersendiri akan konsep-konsep budaya keislaman. Dengan adanya pembelajaran tersebut siswa

akan memiliki karakter multikulturalis yang sesuai sejarah peradaban dan kebudayaan Islam itu sendiri.

Manfaat yang menyatakan bahwa adanya pendidikan multikultural baik dalam pendidikan nonformal maupun formal khususnya dalam pembelajaran sejarah peradaban islam bisa dikatakan berhasil jika proses pendidikan tersebut dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki karakter multikultural. Manusia dapat disebut berkarakter multikultural jika dia mampu untuk saling mengenal dan menghargai keragaman kultur.

Wacana tentang pendidikan multikulturalisme ini dimaksud untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural, wajah multikultural dinegeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam yang suatu saat bisa memunculkan akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Jika mereka yang saling mengenal dan menghargai keragaman kultur dapat hidup bersama, maka dapat menciptakan sebuah kehidupan yang rukun, damai dan tentram. Manfaat pengembangan pendidikan multikultural adalah mengembangkan model pendidikan cultural untuk kelas bawah (*grass roots*) dengan harapan melalui pendidikan multicultural akan membentuk masyarakat yang mempunyai sikap inklusif, mengembangkan berbagai media bagi pendidikan multicultural seperti buku panduan, buku bacaan, VCD, dan lain sebagainya, mengembangkan budaya anti kekerasan pada masyarakat, yang dimulai dengan memberikan pendidikan multicultural untuk dapat mengeliminasi konflik, membangun strategi dalam membina toleransi antar etnik dan umat beragama pada masyarakat yang pluralistic, yang

dimulai dari penanaman afeksi terhadap peserta didik. Maka dari itu, artikel ini akan mengkaji pada eksistensi nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran pelajaran Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode study literature atau penelitian kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Dalam penelitian kepustakaan langkah-langkah tersebut meliputi: 1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode *study literature* atau penelitian kepustakaan ini yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan dikarenakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalahan penyampaian informasi). Penelitian ini di laporkan dengan menyusun hasil penemuan berdasarkan prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Hal ini mengingat peneliti memiliki keterbatasan kemampuan yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail.

## PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah potensi yang ada didalam masyarakat secara jasmani dan rohani namun sesuai dengan nilai pada masyarakat dan kebudayaan tersendiri. Driyarkara mengatakan "pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik".

Hal ini menimbulkan kesepakatan bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengetahui dan memahami apa identitas mereka dan hubungan mereka dengan berbagai makhluk di sekitar mereka. Dari perspektif yang luas, pendidikan itu setara dengan kehidupan, karena dalam semua keadaan dalam kehidupan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan mentalitas seseorang. Sekolah pada umumnya juga dapat diartikan sebagai kesempatan untuk berkembang bagi setiap orang sepanjang hidupnya. Jadi pendidikan tidak hanya terjadi dalam batas usia tertentu tetapi sepanjang hidup manusia.

Kemudian tentang pendidikan multikultural, pada tingkat dasar, adalah pendidikan yang memperhatikan perbedaan. Pendidikan multikultural ini umumnya membuat siklus di mana setiap budaya dapat menempatkan dirinya di luar sana. Meskipun demikian, tidak sulit untuk mengubah dan menjadikan pendidikan multikultural secara praktis.

Multikultural secara bahasa memiliki arti "keberagaman budaya". Dalam menggambarkan keberagaman suatu masyarakat yaitu (agama, bahasa, ras dan budaya), ada tiga istilah yang cocok untuk digunakan antara lain: Pluralitas, Diversitas, dan Multikultural. Ketiga macam istilah tersebut sebenarnya tidak dapat digunakan untuk mempresentasikan satu hal yang

sama, meskipun pada dasarnya mengacu dalam adanya "ketidaktunggalan".

Ide multikulturalisme ini unik dan berbeda dengan ide keragaman dan tidak serupa secara identitas dan budaya etnis yang telah berubah menjadi tanda budaya pluralistik. Karena gagasan multikulturalisme menonjolkan keragaman sosial dalam keadilan. Dalam pengertian lain, dinyatakan bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang memuji dan lebih jauh lagi mempersepsikan kontras dalam keadilan baik secara mandiri maupun secara sosial.

Multikulturalisme adalah wawasan yang berguna untuk mempertimbangkan berbagai jenis masyarakat sebagai realitas esensial dalam aktivitas publik ini. Bagaimanapun, kecerdasan ini dapat dipahami dengan asumsi orang dapat membuka diri untuk melanjutkan hidup berdampingan dengan melihat realitas plural sebagai keyakinan yang tidak dapat disangkal, ditolak, dan dimusnahkan.

Salah satu upaya yang dapat kita lakukan dengan tujuan memperjuangkan multikulturalisme ialah melalui pendidikan multikultural. Jame menyebutkan "Pendidikan multikultural menunjukkan adanya keberagaman". Dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural itu bisa ditandai dengan adanya proses pengembangan terhadap sikap dan perilaku, juga dari cara manusia menghargai perbedaan budaya mereka sendiri dan budaya lain. Latar belakang terciptanya pendidikan multikultural dikarenakan setiap individu dalam kemasyarakatan memiliki latar belakang dan keragaman yang berbeda baik dari bahasa, gender begitupun juga dari suku dan agama.

### B. Islam dan Multikulturalisme

Multikulturalisme dalam agama Islam adalah aturan yang berasal dari Tuhan dan sampai kapanpun tidak dapat berubah, diingkari dan dilawan. Multikulturalisme

sangat dihargai dalam Islam karna agama Islam merupakan agama yang tidak pernah memandang adanya perbedaan dalam diri manusia demi tujuan untuk hidup bersama saling menghormati dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Mundzier menyebutkan: "Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan". Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia awalnya diciptakan dari diri yang satu, dalam Surat Al Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman yang artinya;

"Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara manusia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa".

Al-Qur'an juga menjelaskan berapa pentingnya untuk saling percaya, pengertian, saling menghargai, menjauhkan diri dari sifat berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain dalam surat Al Hujurat ayat 12, Allah berfirman yang artinya ;

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kecurigaan karena sebagian kecurigaan adalah dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu dengan yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT maha penerima taubat lagi maha penyayang".

Nabi Muhammad Rasulullah SAW juga menjelaskan melalui hadist beliau tentang multicultural. Salah satunya seperti pernyataan bahwa semua hamba Allah SWT adalah saudara. Dalam hadist yang

diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Jadilah hamba Allah yang saling bersaudara".

Pada hadist yang diriwayatkan oleh Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata;

"Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. Agama manakah yang paling dicintai Allah? Maka Rasulullah SAW menjawab Al'Hanifiyyah as Samhah' (Agama yang lurus lagi toleran)".

Dapat kita telaah kembali tentang keadaan umat muslim pada masa awal Islam, dimana dalam waktu yang tidak begitu lama para Khalifah baik dari masa Khulafaurrasyidin hing di masa penguasa Muslim era kerajaan mampu menaklukkan wilayah-wilayah disekitarnya antara lain seperti Mesir, Syiria, dan Persia.

Dahulu ketika para penguasa Muslim berhasil menaklukkan sebuah daerah, ada beberapa pusat ilmu pengetahuan yang berkembang di daerah tersebut. Meskipun Islam sudah dapat menguasai daerah demi daerah, Para penguasa Muslim tidak ikut campur sehingga kegiatan keilmuan yang ada masih dapat berjalan dengan baik. Disamping itu, Para Khalifah juga tidak melarang komunitas non-Muslim seperti Kristen, Yahudi dan Zoroaster untuk menjalankan ibadahnya yang artinya kendatipun daerah mereka sudah dikuasai Islam, mereka masih bisa dengan bebas beribadah tanpa takut adanya gangguan.

Khususnya dalam sejarah Indonesia yang menunjukkan bahwa masuknya Islam itu melalui budaya, Penyebar Islam di Indonesia seperti para sunan itu berdakwah dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam

dan menyelaraskannya dengan budaya penduduk setempat. Beliau para Sunan tidak serta merta membaptis bahwa apa yang dilakukan penduduk itu tidak benar, melainkan dengan halus beliau membuat mereka takjub dengan sikap toleran yang ditunjukkan nya hingga dengan kesadarannya mereka terbawa dengan keindahan Islam. contohnya wayang merupakan tatacara sunan yang mengganti kebiasaan kuno penduduk Jawa yaitu membuat patung sebagai pengaruh dari agama Hindu Budha yang sudah lama menduduki negara ini.

Dari Al-Qur'an dan Hadist diatas, dapat kita ketahui tentang multikulturalisme sejak awal tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam Islam, multikulturalisme dipandang sebagai sebuah karunia yang dapat mendorong kepribadian setiap manusia untuk bisa menghargai perbedaan pada keragaman yang ada dan tidak melanggar aturan dan batas yang telah Allah tetapkan.

### C. Hikmah Multikulturalisme

Dilihat dari ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam, multikulturalisme memiliki banyak hikmah dan tujuan yang dimuat dalam Al-quran antara lain :

1. Dijadikan sebagai tanda akan kekuasaan Tuhan, Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 20 yang artinya ;  
"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah Dia menciptakan kamu dari tanah kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak".
2. Sebagai sarana manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesamanya, Allah SWT berfirman dalam Al-quran surat Al-Hujurat Ayat 13 yang artinya:  
"Hai manusia sesungguhnya kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

3. Dijadikan sebagai bentuk ujian terhadap seluruh umat untuk berlomba mencapai kebaikan dan prestasi. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 48 yang artinya; "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya salah satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lomba berbuat kebajikan hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadaku apa yang telah kamu perselisihkan itu".
4. Sebagai motivasi manusia agar senantiasa dapat selalu beriman dan berbuat baik. Allah juga berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 60 yang artinya ;  
"Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Lalu memancarkan daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan".

Hal ini cenderung terlihat bahwa multikulturalisme ini adalah pendidikan Tuhan yang mutlak sangat berharga dan bermanfaat terutama bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang tenang dan

tenteram di planet ini, namun dalam beberapa kasus standar multikulturalisme sering dirusak oleh perilaku radikalisme, fanatisme, eksklusivisme dan fundamentalisme yang ada pada manusia. Dengan anggapan bahwa bagaimanapun manusia dapat mengembangkan keyakinan dan pengabdian dengan tujuan bekerja, dengan segala pertimbangan, untuk negara dan negara, maka pada saat itu, perilaku tersebut di atas dapat diurus dengan baik dan membawa kehidupan yang harmonis dan ketenangan karena sangat terinstal. Semangat mereka akan menjadi disposisi yang sering berpikir tentang perasaan persekutuan dan harmoni.

#### **D. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam**

Pembelajaran secara umum merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guru dengan memiliki tujuan yaitu membawa siswa supaya bisa menumbuhkan sikap yang baik dan mendorong siswa agar dapat berperilaku dengan lebih baik lagi.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan upaya seorang guru guna memfasilitasi dan melayani siswa dengan memberikan kesempatan agar siswa dapat menunjukkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimilikinya sehingga membuat siswa bisa berinteraksi dengan optimal kepada guru dan siswa lainnya. Namun dapat diketahui bahwa pembelajaran sebenarnya juga mempunyai pengaruh yang mengakibatkan kualitas pendidikan menjadi sangat rendah, yang mana berarti adanya pembelajaran itu sangat tergantung dari bagaimana seorang guru memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan dan mengemas pembelajaran dengan baik.

Sebuah pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi berdasarkan target kurikulum yang ada tanpa memperhatikan kondisi dari siswa sendiri, akan tetapi mengaitkannya dengan adanya

materi, dan fasilitas serta prosedur dan kombinasi yang lainnya sehingga dapat mewujudkan tujuan dari adanya pembelajaran tersebut.

Dari penjelasan yang tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi Sejarah Peradaban Islam pada hakikatnya merupakan aktivitas seorang guru untuk mentransfer atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para siswanya dengan memberikan materi tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu baik dari peristiwa politik, sosial dan ekonomi yang telah ada di jaman itu, khususnya semua peristiwa tersebut benar-benar terjadi dalam Negara Islam. Karena pembelajaran sejarah ini diyakini dapat membawa siswa untuk mengerti betapa banyaknya hal baik yang ada pada generasi dimasa lampau. Melalui proses tersebut juga, generasi muda dapat mengerti sebuah keadaan yang ada disekitar hingga mereka bisa memilih mana hal yang baik dan tidak baik, dan sisi mana yang perlu dikembangkan dan tidak perlu dikembangkan.

#### **E. Eksistensi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

Secara umum sering kali nilai dikaitkan dengan etika dan moral. Islam sebagai kumpulan pelajaran dan nilai, meletakkan gagasan dan ajaran yang rahmat li al-alamin. Sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai pengaturan, Islam sarat dengan pelajaran yang memperhatikan aspek plural-multikultural.

Dalam memandang dan menempatkan harkat martabat manusia, Islam menjadi sebuah hal yang begitu indah dengan baik dapat menempatkan manusia dalam kesetaraan, baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Dalam dunia pendidikan, eksistensi nilai dalam pendidikan multikultural dapat memberikan ide yang baik guna mengantisipasi dan mengurangi munculnya

permasalahan dalam konflik yang terjadi diakibatkan adanya keberagaman. UNESCO merekomendasikan beberapa pesan terkait dengan Ide dalam pendidikan multikultural tersebut UNESCO di Jenewa pada Oktober tahun 1994, yaitu ;

1. Pendidikan harus memiliki pilihan untuk mengembangkan kemampuan yang berarti mengakui sifat-sifat yang ada dalam pribadi, orientasi, wilayah dan keragaman sosial dan mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan, berbagi dan membantu orang lain.
2. Pendidikan juga harus memiliki pilihan untuk membentengi kepribadian seseorang dan mendorong percampuran pemikiran dan pengaturan yang memperkuat harmoni, persekutuan dan ketabahan di antara orang-orang dan masyarakat.
3. Hendaknya memiliki pilihan untuk membangun kapasitas untuk menentukan bentrokan dengan tenang tanpa menyebabkan kebrutalan. Oleh karena itu, pendidikan juga harus meningkatkan perkembangan keharmonisan dalam kepribadian siswa sehingga mereka dapat secara lebih kuat membangun sifat-sifat ketahanan, toleransi, kemampuan untuk berbagi dan dukungan. Setelah kita mengetahui beberapa pesan dari rekomendasi UNESCO diatas, maka dapat kita pahami bahwa pendidikan multikultural memuat beberapa nilai yang ada yaitu nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi dan nilai keadilan.

a. Nilai Toleransi

Toleransi atau (Tasamuh) adalah kapasitas untuk menghargai sifat, keyakinan, dan praktik orang

lain. Ketahanan juga dianggap sebagai sifat atau mentalitas menghargai, mengizinkan, atau mengizinkan kesimpulan, pandangan, penilaian, keyakinan, kecenderungan, perilaku orang lain yang bertentangan dengan perspektif kita. Sangat baik dapat ditingkatkan bahwa toleransi adalah suatu sikap untuk mengakui sesuatu perbedaan antara orang dan orang lain. Toleransi di antara kehidupan yang ketat bukanlah perlawanan dalam masalah-masalah yang ketat, tetapi lebih merupakan enkapsulasi dari mentalitas ketat pemeluk suatu agama dalam aktivitas publik individu-individu yang tidak seagama.

b. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata sederajat atau setara. Jadi kesetaraan juga bisa disebut korespondensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat berarti sama sederajat (kedudukan dan pangkat). Dengan cara ini, keseragaman atau proporsionalitas menunjukkan adanya tingkat dan posisi yang sama, menyiratkan bahwa itu tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari satu sama lain. Korespondensi melihat orang pada dasarnya setara dalam derajat. Kontras subjektif utama dalam perspektif Islam adalah ketakwaan. Sehingga ide ini pun berlaku untuk semua jenis orang, mereka setara menurut Tuhan.

c. Nilai Demokrasi

Latar belakang sejarah ungkapan “Demokrasi” dapat diikuti jauh ke belakang. Ide awalnya muncul dalam tindakan kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM).



Istilah Demokrasi masih berkembang dan terus berkembang di mata publik karena belakangan ini sistem Demokrasi berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Meskipun demikian, sistem Demokrasi ini sebenarnya membutuhkan asosiasi individu dalam arah, adanya peluang dan otonomi yang diterima atau dipertahankan dan diklaim oleh warga, adanya kerangka penggambaran yang meyakinkan, dan terakhir kerangka pemilihan yang menjamin penghormatan terhadap hak suara. Aturan bagian yang lebih besar.

d. Nilai Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (Arab), dan itu berarti setara atau disesuaikan. Dan itu menyiratkan pengakuan dan perlakuan setara atas hak istimewa dan komitmen. Dengan asumsi kita dapat merasakan hak-hak istimewa yang ada dalam hidup kita sendiri, maka sekali lagi kita berkewajiban untuk melindungi hak untuk hidup dengan menekuk tanpa menyakiti orang lain. Karena orang lain juga memiliki pilihan untuk hidup seperti kita. Jika kita merasakan hak hidup orang lain, kita harus menawarkan kesempatan kepada orang berikutnya untuk menjaga hak hidup mereka sendiri.

Sejalan dengan itu, keadilan pada dasarnya masih harus ditentukan atau kesesuaian antara meminta hak istimewa dan melakukan komitmen. Keadilan harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga dan kepada musuh.

**E. Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam**

Dalam pembelajaran materi sejarah peradaban Islam dapat ditemukan banyaknya nilai-nilai pendidikan multikultural, bisa dilihat dari awal perjuangan Nabi Muhammad SAW hingga perjuangan Walisanga di Nusantara. Beberapa nilai yang dapat digali antara lain :

Pertama, Kehidupan Nabi Muhammad SAW sendiri sejak kecil sudah multikultur. Ketika Muhammad dilahirkan dan disusui Aminah ibunya, kemudian dia disusui oleh Tsuwaibah Al-Islamiyah (pelayan Abu Lahab) selama lima hari. Setelah itu, selama empat tahun beliau disusui oleh Halimatus Sa'diyah yang berasal dari Bani Sa'ad. Setelah Nabi berumur enam tahun, beliau dibawa Sayyidah Aminah (ibu Nabi) ke Madinah dengan ditemani Ummu Aiman, sesampainya di Madinah beliau diperkenalkan kepada Bani Najjar yang merupakan keluarga dari nenek Nabi, setelah itu Nabi dan ibunya berziarah ke makam Abdullah (Ayah Nabi).

Kedua, ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah maka status kasta bangsa Arab dihilangkan. Disebutkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW berdakwah, Kaum Quraish masih hidup dengan status dan kasta yang dimilikinya, seperti adanya kaum majikan yang lebih tinggi dari kaum budak sehingga budak oleh majikannya diperjualbelikan, mereka tidak menghargai hak manusia. Namun, dakwah Nabi Muhammad SAW banyak membebaskan atau memerdekakan budak dan diberi hak-haknya sebagai manusia pada umumnya.

Ketiga, Nabi Muhammad SAW menganjurkan umat untuk senantiasa bersikap tolong menolong saling membantu satu sama lain demi melekatkan rasa persaudaraan yang kuat antar sesama, dan membantu kehidupan masyarakat untuk menjadi lebih hidup kembali. Upaya tersebut dilakukan dengan cara Nabi menganjurkan masyarakat untuk mengeluarkan sedekah

pada fakir miskin dan mengatur zakat serta pertanian, selain itu beliau juga dengan keras melarang adanya perjudian, mabuk-mabukan, mencuri dan berbuat riba.

Banyak sekali nilai yang dapat ditemukan jika kita benar-benar menggali dan mendalami sejarah Islam, apalagi diambil dari sejarah Islam awal yaitu masa Nabi Muhammad SAW hingga masa perjuangan Walisanga di Nusantara. Jika kita menggali dalam kisah perjuangan para Wali di Nusantara bisa kita temukan tentang nilai pendidikan multikultural yang diajarkan oleh Syaikh Maulana Ibrahim (Sunan Gresik) di antaranya adalah menghilangkan penggolongan kasta. Ajaran Islam memandang umat manusia sederajat dan yang membedakan hanya ketakwaan. Beliau meneladkan keramahan, kesantunan, dan toleran dalam keseharian.

Begitupun dengan Wali lainnya seperti Syaikh Maulana Ishaq, Raden Rahmat, Raden Sa'id dan lain-lainnya. Juga dari Tokoh para penguasa Muslim era Kekhalifahan seperti Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Sultan Alfatih, Shalahuddin Al-ayyubi dan lainnya, jika mengkaji secara merata maka akan kita temukan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada sejak dahulu, maka dari itu betapa pentingnya sejarah untuk dipelajari dan dikaji.

## SIMPULAN

Jadi, pendidikan multikultural memuat beberapa nilai yaitu nilai toleransi, kesetaraan, nilai demokrasi, dan nilai keadilan. Dalam pembelajaran materi Sejarah Peradaban Islam dapat ditemukan banyaknya nilai-nilai pendidikan multikultural, bisa dilihat dari awal perjuangan Nabi Muhammad SAW hingga perjuangan Walisanga di Nusantara. Dengan adanya pembelajaran sejarah, seorang siswa dan generasi muda dapat mengambil banyak

hikmah dari para tokoh dalam dunia Islam di jaman dulu, dan proses tersebut dapat membawa siswa untuk mengerti sebuah keadaan yang ada disekitar hingga mereka bisa memilih mana hal yang baik dan tidak baik, dan sisi mana yang perlu dikembangkan dan tidak perlu dikembangkan. Selain itu, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam sangatlah penting bagi pelajar untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah, agar informasi dan kenyataan tidak saling bertabrakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abdurrahman. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani. Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalany. (1996). *Fath Al Barycet Jilid I*. Madinah: Al Munawarah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Fuad Ihsan. (2006). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus M. Yunus. (2009), *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairiah. (2020). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Adab, No. 5604*. Imam Muslim, *Sahih Muslim, Kitab Al Bir, wa ash-Ahillah wa Al Adab, No 4646*
- Mundzier Suparta. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-1. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Nurkholis Majid. (2001). *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas

- Media Nusantara. Scott Lash dan Mike Featherstone. (2002). *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication.
- Supardi. (2014). *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*. Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol 2 No 1.
- Sudrajat. (2014). *Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol 2 No 1.
- Shofwan. Arif Muzadi & Setyowati. (2021). *Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*”, Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 6 No 2.
- Salmiwati. (2013). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*. Jurnal Al-Ta’lim, Vol. I, No 4.
- Tri Astutik Haryati. (2009). *Islam Dan Pendidikan Multikultural*. Jurnal Tadris Vol 4 No 2.
- Taufik Kurniawan, Hasan Asari, Syamsu Nahar. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam*”, Jurnal At-Tazakki, Vol 3 No 2.